



Aksiologi Lingkungan dan Kearifan Lokal dalam Praktik Pengelolaan Hutan Adat Bayan, Lombok Utara

Environmental Axiology and Local Wisdom in the Management Practices of the Bayan Indigenous Forest, North Lombok

Bambang Patmaraga¹✉ | Muhammad Sarjan²

¹✉ Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Pasca Sarjana, Universitas Mataram

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis aksiologi lingkungan dan kearifan lokal dalam praktik pengelolaan Hutan Adat Bayan, Lombok Utara. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis berbagai jurnal nasional dan internasional yang relevan mengenai konservasi berbasis masyarakat adat, spiritualitas lingkungan, dan pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Bayan memiliki sistem konservasi yang dibangun melalui integrasi nilai adat, religius, dan budaya dalam pengelolaan hutan. Sistem awig-awig, tradisi Selamatan Olor, dan simbolisme ekologis Masjid Bayan Beleq menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia dan alam. Nilai spiritual dan kesadaran ekologis masyarakat membentuk perilaku konservatif yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Selain itu, pengelolaan hutan berbasis komunitas terbukti mampu memperkuat partisipasi masyarakat dan menjaga kelestarian sumber daya alam secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa aksiologi lingkungan berbasis kearifan lokal dapat menjadi model alternatif dalam pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan, partisipatif, dan berkeadilan.

Kata kunci: aksiologi lingkungan, kearifan lokal, hutan adat, masyarakat Bayan, konservasi lingkungan.

Abstract

This study aims to analyze environmental axiology and local wisdom in the management practices of the Bayan Indigenous Forest in North Lombok. The research employed a Systematic Literature Review (SLR) method by examining various national and international journals related to community-based conservation, spiritual ecology, and indigenous forest management grounded in local wisdom. The findings reveal that the Bayan indigenous community has developed a conservation system based on the integration of cultural, religious, and customary values in forest management practices. The awig-awig customary law system, the Selamatan Olor tradition, and the ecological symbolism of the Bayan Beleq Mosque serve as important instruments in maintaining the harmonious relationship between humans and nature. Spiritual values and ecological awareness shape the community's conservation-oriented behavior, which supports environmental sustainability. In addition, community-based forest management strengthens public participation and contributes to the sustainable preservation of natural resources. This study confirms that environmental axiology rooted in local wisdom can serve as an alternative model for natural resource management that is more sustainable, participatory, and socially equitable.

Keywords: environmental axiology, local wisdom, indigenous forest, Bayan community, environmental conservation.

1. Pendahuluan

Degradasi hutan serta deforestasi adalah masalah lingkungan umum yang mempengaruhi populasi global dan merupakan tantangan penting di abad ke-21. Implikasinya terhadap perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan penurunan kualitas hidup manusia sangat serius. Menurut Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO, 2020), kehilangan hutan global meningkat setiap tahun dan memberikan tekanan besar pada keberlanjutan ekosistem global. Indonesia, negara dengan area hutan tropis yang luas, dihadapkan pada masalah konversi lahan, eksploitasi sumber daya, dan pengawasan lingkungan yang lemah. Situasi ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan juga harus didekati secara teknis, sosial, dan budaya untuk meningkatkan kesadaran ekologi masyarakat.

Paradigma pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekologis, ekonomi, dan sosial dalam pengelolaan sumber daya alam. Namun, pendekatan konservasi yang selama ini diterapkan cenderung bersifat *top-down* dan berbasis regulasi formal sehingga sering kali mengabaikan nilai-nilai lokal masyarakat adat. Akibatnya, berbagai kebijakan konservasi kurang efektif karena tidak sepenuhnya melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam menjaga

lingkungan. Dalam konteks tersebut, kearifan lokal dipandang sebagai pendekatan alternatif yang lebih kontekstual karena lahir dari pengalaman sosial dan budaya masyarakat setempat dalam menjaga keseimbangan alam.

Masyarakat adat Bayan di Lombok Utara merupakan salah satu komunitas yang masih mempertahankan praktik pengelolaan lingkungan berbasis adat dan religius. Sistem awig-awig yang berlaku dalam masyarakat Bayan mengatur hubungan manusia dengan alam melalui norma adat yang bersifat mengikat. Selain itu, tradisi Selamatan *Olor* dan simbolisme Masjid Bayan Beleq juga menunjukkan adanya nilai ekologis dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Integrasi antara nilai adat dan nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Bayan membentuk sistem sosial yang mendukung praktik konservasi berbasis komunitas.

Penelitian terdahulu umumnya membahas kearifan lokal dalam aspek sosial, budaya, atau kebijakan konservasi, tetapi belum banyak yang mengkaji dimensi aksiologi lingkungan sebagai dasar filosofis pengelolaan hutan adat. Beberapa penelitian lebih menitikberatkan pada efektivitas aturan adat dalam menjaga hutan, sementara dimensi nilai dan etika lingkungan belum dianalisis secara mendalam. Selain itu, kajian mengenai integrasi nilai adat dan religius dalam konservasi lingkungan masih dilakukan secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai sistem nilai masyarakat adat Bayan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki gap penelitian pada minimnya kajian yang menghubungkan aksiologi lingkungan dengan praktik konservasi berbasis kearifan lokal masyarakat adat Bayan. State of the art penelitian ini terletak pada pengintegrasian perspektif aksiologi lingkungan dengan nilai adat dan religius dalam praktik pengelolaan hutan adat. Novelty penelitian ini terletak pada analisis mengenai integrasi nilai adat dan Islam sebagai basis etika lingkungan yang menciptakan praktik konservasi berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang aksiologi lingkungan dalam praktik pengelolaan hutan adat Bayan melalui integrasi nilai adat dan nilai religius.

2. Materials and Methods

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) dengan mengikuti panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). SLR dipilih karena memungkinkan pengumpulan, evaluasi, dan sintesis bukti secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Berbeda dengan tinjauan pustaka konvensional yang bersifat naratif dan subjektif, SLR menerapkan protokol yang ketat dalam setiap tahapan seleksi dan analisis literatur. Pendekatan ini dinilai sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis secara komprehensif nilai-nilai aksiologis yang terkandung dalam praktik pengelolaan hutan adat Bayan berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan kontribusi yang terstruktur terhadap pengembangan literatur di bidang konservasi berbasis kearifan lokal.

2.1 Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data elektronik, yaitu Google Scholar, Scopus, dan SINTA untuk sumber berbahasa Indonesia. Pencarian dilakukan pada periode maret-april 2026. Kata kunci yang digunakan disusun dalam kombinasi sebagai berikut:

Bahasa Indonesia: "kearifan lokal", "hutan adat", "pengelolaan lingkungan", "awig-awig", "masyarakat Bayan", "aksiologi lingkungan"

Bahasa Inggris: "*local wisdom*", "*customary forest*", "*environmental axiology*", "*indigenous community*", "*community-based conservation*"

2.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan secara eksplisit sebelum proses seleksi dimulai untuk menjamin konsistensi dan objektivitas dalam pemilihan artikel. Dari sisi inklusi, artikel yang dipilih adalah artikel jurnal *peer-reviewed*, *prosiding* ilmiah, dan laporan resmi lembaga yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2026, tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris, serta memiliki teks penuh yang dapat diakses secara lengkap. Topik yang menjadi fokus inklusi meliputi kearifan lokal, hutan adat, aksiologi lingkungan, serta konservasi berbasis masyarakat yang relevan dengan konteks penelitian. Sebaliknya, artikel dikecualikan apabila berupa opini, editorial, blog, atau karya akademik tidak terindeks seperti skripsi dan tesis, serta artikel yang hanya tersedia dalam bentuk abstrak. Kriteria inklusi dan eksklusi secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Jenis dokumen	Artikel jurnal peer-reviewed, prosiding ilmiah, laporan resmi lembaga	Opini, editorial, blog, skripsi/tesis
Bahasa	Indonesia dan Inggris	Selain Indonesia dan Inggris
Tahun terbit	2020–2026	Sebelum tahun 2026
Topik	Kearifan lokal, hutan adat, aksiologi lingkungan, konservasi berbasis masyarakat	Tidak berkaitan dengan topik penelitian
Aksesibilitas	Teks penuh (full text) tersedia	Hanya abstrak yang tersedia

2.3 Proses Seleksi Artikel

Proses seleksi artikel dilakukan melalui empat tahap utama sesuai diagram alur PRISMA, yaitu *Identification*, *Screening*, *Eligibility*, dan *Included*. Pada tahap *Identification*, seluruh artikel yang ditemukan melalui pencarian basis data dicatat, termasuk artikel duplikat yang kemudian dikeluarkan sebelum proses seleksi lebih lanjut. Tahap *Screening* dilakukan dengan membaca judul dan abstrak setiap artikel untuk menilai kesesuaiannya dengan topik penelitian, sehingga artikel yang jelas tidak relevan dapat segera dikeluarkan secara efisien. Pada tahap *Eligibility*, teks penuh dari artikel yang lolos tahap sebelumnya dibaca secara menyeluruh untuk dinilai kesesuaiannya dengan seluruh kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Dari total 50 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 8 artikel dikeluarkan karena duplikasi, 10 artikel gugur pada tahap *screening*, dan 9 artikel tidak memenuhi kriteria pada tahap *eligibility*, sehingga diperoleh 23 artikel final yang digunakan dalam sintesis penelitian ini.

Tabel 2. Daftar Artikel yang Diinklusi dalam Studi

No	Penulis (Tahun)	Judul	Jurnal	Metode	Temuan Utama
1	Keraf, A. S. (2015)	Hutan Adat Dalam Perspektif Islam			pelestarian lingkungan tidak akan berhasil jika manusia tidak mengubah cara pandang dan perilakunya terhadap alam. Lingkungan harus diperlakukan sebagai bagian dari kehidupan yang memiliki nilai moral, bukan sekadar sumber keuntungan ekonomi
2	Tramdheni et al. (2023)	The Wisdom Of The Bayan Indigenous Community In Conserving The Traditional Forest In North Lombok, Indonesia	Jurnal BiologiTropis	Kualitatif deskriptif	Masyarakat adat Bayan masih mempertahankan sistem kearifan lokal dalam menjaga hutan adat melalui aturan adat (<i>awiq-awiq</i>).
3	Fauzi et al. (2026)	Religiosity And Sustainability: The Role Of Religious Values In The Economic–Environmental Trade-Off In Indonesia	Jurnal Ekonomika	Pendekatan kuantitatif dengan survei terhadap masyarakat atau pelaku ekonomi	Nilai religius memiliki pengaruh positif terhadap perilaku ramah lingkungan dan keputusan ekonomi berkelanjutan
4	Pawar & Rothkar (2015)	Forest Conservation & Environmental Awareness	Procedia Earth and Planetary Science	metode studi literatur (literature review/descriptive study).	Hutan memiliki peran penting sebagai penyerap karbon, penghasil oksigen, pengatur iklim, pelindung biodiversitas, pengendali banjir, dan penjaga kualitas air. Namun, kerusakan hutan meningkat akibat urbanisasi, perluasan pertanian, industri, dan pembangunan jalan.
5	Jamaluddin et al. (2023)	Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Di Hutan Adat Marena Di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang	Forest Services	eksplorasi deskriptif.	Ditemukan berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat adat Marena dalam menjaga hutan adat, seperti ritual sebelum bercocok tanam dan setelah panen, larangan memakai pakaian hitam, serta larangan menggunakan alat masak tertentu yang telah dipakai masyarakat adat.
6	Putra (2020)	Hutan Adat Dalam Perspektif Islam: Studi Kasus Hutan Adat Guguk Propinsi Jambi	Indo-Islamika	pendekatan kualitatif dengan model studi kasus.	Kelestarian lingkungan lebih terjaga ketika masyarakat menerapkan hukum adat berbasis nilai-nilai Islam. Semakin kuat penerapan hukum adat dan ajaran Islam, maka semakin baik konservasi hutan adat.
7	Aisharya et al. (2022)	Role And Interaction Between Local Actors In Community-Based	Journal of Natural Resources and Environmental Management	pendekatan analisis aktor dan jaringan sosial (<i>Social Network Analysis/SNA</i>).	Perum Perhutani berperan sebagai <i>key player</i> karena memiliki kontrol besar dalam pengelolaan hutan, termasuk pengawasan dan pemberian akses.

8	Yulisinta et al. (2024)	Forest Management in Upper Citarum Hulu Spiritual Ecology And Indigenous Wisdom: Cultural Foundations For Sustainable Environmental Practices In Indonesia	Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya	pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) atau analisis interpretatif	Spiritual ecology, Kearifan lokal masyarakat adat di Indonesia, nilai spiritual, ritual adat, dan konservasi alam. agama, budaya, dan ekologi
9	Miharja & Munawaroh (2025)	Relational Human–Nature Ethics In Indigenous Ritual Practice: The Selamatan Ubar Pareamong The Baduy Community In Indonesia	Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi.	Ritual adat masyarakat Baduy dapat menjadi “infrastruktur etis” bagi keberlanjutan lingkungan dan konservasi ekologis berbasis kearifan lokal.
10	Arifalo (2024)	Assessment Of Community Participation In Forest Conservation	African Journal of Agriculture and Food Science	Metode survei lapangan dengan pendekatan kuantitatif dan deskriptif	Partisipasi masyarakat sangat penting dalam keberhasilan konservasi hutan berkelanjutan dan perlu didukung melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas
11	Sari, et al (2024)	An Investigation Of The Sustainability Of Old Traditional Mosque Architecture: Case Study Of Three Mosques In Gayo Highland, Aceh, Indonesia	Journal of Asian Architecture and Building Engineering.	Metode kualitatif	Arsitektur masjid tradisional Gayo mencerminkan prinsip keberlanjutan melalui penggunaan material lokal, adaptasi terhadap iklim, efisiensi energi alami, dan ketahanan struktur terhadap bencana.
12	Burhani (2025)	Integrasi Nilai Adat Dan Islam Dalam Konservasi Hutan Adat Mandala	Jurnal Penelitian Multidisiplin	Metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur	aturan adat <i>awig-awig</i> berfungsi efektif sebagai mekanisme pengendalian pemanfaatan hutan dan perlindungan sumber daya alam.
13	Wahyudi (2025)	Revealing Ecological Values In Traditional Sasak Bale Tani For Culturally-Rooted Design Innovation	Jurnal ruas	metode kualitatif deskriptif-eksploratif.	Integrasi kearifan lokal Bale Tani penting untuk menjaga identitas budaya sekaligus mengurangi degradasi lingkungan akibat modernisasi pembangunan desa.
14	Al Qisti & Ribawati (2025)	Praktik Konservasi Hutan Melalui Pembagian Zona Berbasis Kearifan Lokal Oleh Masyarakat Adat Kampung Naga	Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra	metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Kampung Naga berhasil menjaga kelestarian hutan melalui pembagian zona dan aturan adat yang ketat. Kearifan lokal berfungsi sebagai dasar pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Praktik konservasi dilakukan melalui pelestarian kawasan hutan, penggunaan bahan bangunan alami, pengelolaan lahan pertanian secara berkelanjutan, serta penerapan norma adat yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan.
15	Efendi et al 2022	He Spiritual-Ecological Approaches Of Indigenous Communities Of Tidore Towards	Jurnal Sosiologi Reflektif	kualitatif dengan pendekatan etnografi	Tradisi dan praktik eco-spiritual masyarakat Kalaodi yang dikenal sebagai <i>Paca Goya</i> terbukti mampu menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung keberlanjutan hutan adat

16	Samsidar (2024)	Environmental Conservation The Role Of Local Communities In Forest Management Based On Local Wisdom	Journal of Horizon	<i>systematic literature review</i> dengan pendekatan analisis isi kualitatif	Masyarakat lokal yang menerapkan sistem kearifan lokal secara kuat dan menyeluruh terbukti lebih berhasil menjaga kelestarian hutan dibanding pengelolaan yang sepenuhnya dikendalikan negara
17	Riza et al 2023	Community Participation In Forest Conservation As A Forest Fire Mitigation And Adaptation On The Arjuno Mountain	Jurnal Habitat	pendekatan partisipatif melalui metode <i>Field Farmer School (FFS)</i>	Partisipasi masyarakat sangat penting dalam konservasi hutan dan mitigasi kebakaran hutan di Gunung Arjuno.
18	Rahman et al 2024	Makna Simbolik Tradisi Lokal Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat	Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora	pendekatan kualitatif dengan desain <i>Systematic Literature Review (SLR)</i> atau studi pustaka sistematis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki makna simbolik yang berfungsi sebagai: (1) media pewarisan nilai budaya, sosial, dan spiritual; (2) penguat solidaritas sosial dan identitas kolektif masyarakat; (3) sarana internalisasi nilai moral dan spiritual; serta (4) mekanisme menjaga stabilitas sosial dan harmoni masyarakat.
19	Shereni & Saarinen (2021)	Community Perceptions On The Benefits And Challenges Ofcommunity-Based Natural Resources Management Inzimbabwe	Development Southern Africa	Metode survei rumah tangga (<i>household survey</i>) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif	Keberhasilan CBNRM sangat bergantung pada partisipasi masyarakat lokal, transparansi pengelolaan, dan distribusi manfaat yang adil
20	Inthumule & Mashau (2020)	Traditional Ecological Knowledge And Practices For Forest Conservation In Thathe Vondo In Limpopo Province, South Africa	Global Ecology and Conservation	mixed methods (gabungan metode kualitatif dan kuantitatif).	Pengetahuan ekologis tradisional (TEK) berperan penting dalam konservasi hutan suci.
21	Ramadhani et al 2024	Analysis Of Factors Influencing Community Participation In Sustainable Forest Management In BKPH Mojorayung, Madiun	Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (JPSL)	Metode survei (<i>survey method</i>)	Keberhasilan pengelolaan hutan berkelanjutan lebih dipengaruhi oleh faktor pemberdayaan sosial dan kelembagaan dibandingkan karakteristik individu masyarakat
22	Proulx, et al 2021	Indigenous Traditional Ecological Knowledge And Ocean Observing: a Review Of Successful Partnerships	Traditional Ecological Knowledge and Ocean Observing	kajian literatur kualitatif	Penelitian menemukan bahwa kolaborasi antara masyarakat adat dan ilmuwan modern dapat meningkatkan pemahaman lingkungan laut secara lebih holistik dan berkelanjutan.
23	Putraditama et al. (2021)	Where To Put Community-Based Forestry? Reconciling Conservation And Livelihood In Lampung, Indonesia	Trees, Forests and People	Pendekatan kualitatif	Penelitian menjelaskan bahwa pengelolaan hutan berbasis komunitas (<i>community-based forestry</i>) mampu mendukung konservasi hutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep Aksiologi Lingkungan dalam Pengelolaan Hutan Adat Bayan

Aksiologi lingkungan merupakan kajian filsafat yang menempatkan nilai dan etika sebagai dasar hubungan manusia dengan alam. Dalam konteks masyarakat adat Bayan, hutan tidak hanya dipandang sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai bagian penting dari kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Keraf (2015) menjelaskan bahwa etika lingkungan menekankan tanggung jawab moral manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Perspektif tersebut terlihat pada masyarakat Bayan yang memanfaatkan hutan secara terbatas sesuai aturan adat yang berlaku. Tramdhani et al. (2023) menyatakan bahwa masyarakat Bayan memiliki kesadaran kolektif dalam menjaga kelestarian hutan melalui sistem nilai tradisional. Nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui praktik budaya dan aturan adat yang masih dipertahankan hingga saat ini. Dengan demikian, aksiologi lingkungan menjadi landasan filosofis dalam praktik pengelolaan Hutan Adat Bayan.

Konsep aksiologi lingkungan pada masyarakat Bayan juga terlihat dari adanya hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Fauzi et al. (2026) menyatakan bahwa nilai religius memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk orientasi masyarakat terhadap pelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekosistem. Dalam kehidupan masyarakat Bayan, alam dipandang sebagai amanah yang harus dijaga dan tidak boleh dieksploitasi secara berlebihan. Putra (2020) menegaskan bahwa konsep manusia sebagai khalifah dalam Islam memperkuat kewajiban moral untuk menjaga lingkungan. Pandangan tersebut membentuk perilaku masyarakat yang lebih menghormati alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Nilai religius kemudian memperkuat legitimasi sosial masyarakat dalam menjaga kawasan hutan adat. Hal tersebut menunjukkan bahwa aksiologi lingkungan masyarakat Bayan memiliki dimensi ekologis sekaligus spiritual.

Selain itu, aksiologi lingkungan dalam pengelolaan Hutan Adat Bayan berkaitan erat dengan prinsip keberlanjutan lingkungan. Pawar & Rothkar (2015) menjelaskan bahwa keberhasilan konservasi sangat dipengaruhi oleh kesadaran lingkungan masyarakat lokal. Dalam masyarakat Bayan, pemanfaatan sumber daya alam dilakukan sesuai batas dan aturan adat yang telah ditetapkan Bersama. Tramdhani et al. (2023) menjelaskan bahwa masyarakat adat Bayan memiliki pengetahuan ekologis tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dalam menjaga kelestarian hutan adat. Pengetahuan tersebut menjadi dasar dalam menentukan pola pemanfaatan hutan agar tetap lestari bagi generasi mendatang. Sistem tersebut memperlihatkan adanya etika ekologis yang mengutamakan keseimbangan lingkungan dibanding eksploitasi ekonomi semata. Dengan demikian, aksiologi lingkungan masyarakat Bayan mencerminkan praktik konservasi berbasis nilai dan keberlanjutan.

3.2 Sistem Awig-awig sebagai Instrumen Kearifan Lokal

Sistem awig-awig merupakan aturan adat yang berfungsi sebagai pedoman masyarakat dalam menjaga kehidupan sosial dan lingkungan. Dalam masyarakat adat Bayan, awig-awig digunakan untuk mengatur pemanfaatan kawasan hutan agar tidak terjadi kerusakan ekosistem. Tramdhani et al. (2023) menjelaskan bahwa aturan adat tersebut melarang penebangan liar, perburuan satwa, dan aktivitas yang merusak lingkungan. Keberadaan awig-awig menunjukkan bahwa masyarakat Bayan memiliki mekanisme lokal dalam menjaga kelestarian alam secara berkelanjutan. Jamaluddin et al. (2023) menjelaskan bahwa sistem pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal masyarakat adat mampu menjaga keseimbangan ekologi dan keberlanjutan lingkungan melalui aturan adat yang dipatuhi secara kolektif. Sistem tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai instrumen konservasi berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, awig-awig menjadi bentuk nyata kearifan lokal masyarakat Bayan dalam pengelolaan hutan adat.

Awig-awig juga memiliki kekuatan sosial karena didukung oleh kesadaran kolektif masyarakat adat Bayan. Aisharya et al. (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan hutan berbasis masyarakat dipengaruhi oleh interaksi aktor lokal, partisipasi komunitas, dan kolaborasi sosial dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam masyarakat Bayan, setiap pelanggaran terhadap aturan adat akan dikenakan sanksi sosial maupun sanksi adat yang bersifat mengikat. Sistem sanksi tersebut bertujuan memberikan efek jera sekaligus memulihkan kondisi lingkungan yang rusak. Pawar & Rothkar (2015) menyatakan bahwa norma sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat. Selain itu, penerapan awig-awig dilakukan secara turun-temurun sehingga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Bayan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa awig-awig memiliki fungsi ekologis sekaligus fungsi sosial budaya.

Di sisi lain, sistem awig-awig juga mengandung nilai moral dan spiritual dalam praktik konservasi lingkungan. Putra (2020) menjelaskan bahwa nilai Islam dalam masyarakat adat Bayan memperkuat aturan adat dalam menjaga kelestarian alam. Larangan merusak hutan dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab manusia kepada Tuhan sebagai khalifah di bumi. Yulisinta et al. (2024) menjelaskan bahwa spiritual *ecology* dan nilai budaya masyarakat adat mampu membangun kesadaran

ekologis masyarakat secara lebih mendalam melalui integrasi nilai spiritual dan kearifan lokal. Dalam praktiknya, masyarakat Bayan mematuhi awig-awig bukan hanya karena takut terhadap sanksi adat, tetapi juga karena keyakinan religius yang kuat. Integrasi antara nilai adat dan nilai religius memperkuat legitimasi sosial masyarakat dalam menjaga hutan adat. Dengan demikian, awig-awig menjadi instrumen kearifan lokal yang memiliki kekuatan ekologis, sosial, dan spiritual.

3.3 Nilai Ekologis dan Spiritualitas dalam Tradisi Selamatan Olor

Tradisi Selamatan Olor merupakan ritual adat masyarakat Bayan yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur terhadap alam dan hasil hutan. Ritual tersebut mencerminkan adanya hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan dalam kehidupan masyarakat adat. Tramdhani et al. (2023) menjelaskan bahwa masyarakat Bayan memandang hutan sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga kelestariannya. Dalam perspektif aksiologi lingkungan, tradisi tersebut menunjukkan adanya nilai ekologis yang tertanam dalam budaya lokal masyarakat Bayan. Nilai ekologis terlihat pada penghormatan masyarakat terhadap sumber daya alam dan larangan eksploitasi secara berlebihan. Ritual Selamatan Olor juga menjadi sarana memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, tradisi ini memiliki fungsi ekologis dalam mendukung konservasi lingkungan berbasis budaya lokal.

Selain memiliki nilai ekologis, Selamatan Olor juga mengandung dimensi spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat adat Bayan. Yulisinta, et al (2024) menjelaskan bahwa spiritual ecology dan nilai spiritual masyarakat adat mampu membentuk perilaku ekologis masyarakat melalui kesadaran mengenai hubungan sakral antara manusia dan alam sehingga mendorong praktik konservasi yang berkelanjutan. Dalam ritual Selamatan Olor, masyarakat melakukan doa bersama sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan atas hasil alam yang diperoleh. Putra (2020) menyatakan bahwa nilai religius dalam masyarakat adat dapat memperkuat praktik konservasi lingkungan secara berkelanjutan. Tradisi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Bayan memandang alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga. Oleh karena itu, ritual adat tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai religius masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan masyarakat Bayan.

Tradisi Selamatan Olor juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda masyarakat adat Bayan. Miharja & Munawaroh (2025) menjelaskan bahwa simbol dan ritual budaya memiliki peran penting dalam membangun etika ekologis serta mentransmisikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat adat secara turun-temurun. Melalui ritual tersebut, generasi muda diajarkan mengenai pentingnya menjaga alam dan menghormati adat istiadat leluhur. Arifalo (2024) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan konservasi lingkungan berbasis komunitas. Dalam praktiknya, seluruh masyarakat terlibat dalam pelaksanaan ritual sehingga tercipta rasa tanggung jawab bersama terhadap kelestarian hutan adat. Nilai gotong royong dan solidaritas sosial juga tercermin dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dengan demikian, Selamatan Olor menjadi sarana pewarisan nilai ekologis dan spiritual dalam masyarakat Bayan.

3.4 Simbolisme Ekologis dalam Arsitektur Masjid Bayan Beleq

Masjid Bayan Beleq merupakan simbol budaya dan religius masyarakat adat Bayan yang memiliki nilai ekologis dalam bentuk arsitekturnya. Bangunan masjid menggunakan material lokal seperti bambu, kayu, dan ilalang yang diperoleh dari lingkungan sekitar secara alami. Sari et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan material lokal dalam arsitektur tradisional mencerminkan prinsip keberlanjutan lingkungan dan efisiensi sumber daya alam. Pemanfaatan bahan alami tersebut menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Selain itu, desain bangunan yang sederhana memperlihatkan pola hidup masyarakat yang tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa arsitektur tradisional masyarakat Bayan mengandung pesan ekologis yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, Masjid Bayan Beleq menjadi simbol konservasi berbasis budaya lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Arsitektur Masjid Bayan Beleq juga mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat terhadap hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Burhani (2025) menyatakan bahwa simbol budaya dan praktik religius masyarakat adat berperan dalam membentuk kesadaran ekologis serta memperkuat solidaritas sosial dalam konservasi lingkungan. Dalam masyarakat Bayan, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan budaya masyarakat adat. Struktur bangunan yang menyatu dengan lingkungan memperlihatkan adanya pandangan harmonis antara manusia dan alam. Wahyudi (2025) menegaskan bahwa arsitektur vernakular Sasak tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai representasi nilai ekologis, sosial, dan budaya yang mendukung keberlanjutan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, simbolisme ekologis dalam Masjid Bayan Beleq memiliki fungsi edukatif dalam membangun kesadaran lingkungan masyarakat adat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa nilai lingkungan dapat diinternalisasikan melalui simbol budaya dan religius masyarakat Bayan.

Selain memiliki nilai ekologis dan spiritual, Masjid Bayan Beleq juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal masyarakat adat Bayan. Sari et al. (2024) menjelaskan bahwa arsitektur tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat yang harus dijaga keberlangsungannya. Keberadaan masjid menjadi simbol keberlanjutan tradisi masyarakat Bayan yang masih bertahan di tengah perubahan sosial modern. Dalam konteks konservasi lingkungan, pelestarian budaya lokal juga berperan dalam menjaga pengetahuan ekologis tradisional masyarakat adat. Al Qisti & Ribawati (2025) menegaskan bahwa pengetahuan lokal dan sistem adat masyarakat memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui praktik konservasi berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, pelestarian Masjid Bayan Beleq tidak hanya berkaitan dengan warisan budaya, tetapi juga dengan konservasi nilai ekologis masyarakat Bayan. Dengan demikian, arsitektur tradisional menjadi bagian penting dalam praktik konservasi berbasis kearifan lokal.

3.5 Integrasi Nilai Adat dan Religius dalam Konservasi Hutan

Integrasi nilai adat dan religius menjadi ciri utama dalam praktik konservasi masyarakat adat Bayan. Dalam kehidupan masyarakat Bayan, aturan adat tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan yang berkembang di masyarakat. Putra (2020) menjelaskan bahwa ajaran Islam mengenai manusia sebagai khalifah memperkuat tanggung jawab masyarakat dalam menjaga lingkungan. Nilai religius tersebut berpadu dengan aturan adat seperti awig-awig dalam mengatur pemanfaatan kawasan hutan adat. Integrasi tersebut menciptakan sistem konservasi yang memiliki legitimasi sosial dan spiritual yang kuat di masyarakat. Tramdhani et al. (2023) menyebutkan bahwa masyarakat Bayan memandang pelestarian alam sebagai bagian dari kewajiban adat dan agama. Dengan demikian, konservasi lingkungan dilakukan tidak hanya karena kepentingan ekonomi, tetapi juga karena tanggung jawab moral dan religius masyarakat adat.

Nilai adat dan religius juga berperan penting dalam membentuk perilaku ekologis masyarakat Bayan. Efendi et al (2022) menjelaskan bahwa spiritualitas ekologis masyarakat adat dapat meningkatkan kesadaran kolektif dalam menjaga keseimbangan alam dan keberlanjutan lingkungan hidup. Dalam masyarakat Bayan, pelanggaran terhadap aturan lingkungan dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai adat dan agama. Oleh karena itu, masyarakat memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap aturan konservasi hutan adat yang berlaku secara turun-temurun. Samsidar (2024) menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas akan berjalan efektif apabila didukung oleh nilai sosial, partisipasi kolektif, dan kearifan lokal masyarakat. Integrasi nilai adat dan religius menciptakan kontrol sosial yang efektif dalam menjaga kelestarian kawasan hutan adat Bayan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa konservasi berbasis nilai memiliki kekuatan yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan formal semata.

Selain memperkuat kesadaran ekologis, integrasi nilai adat dan religius juga memperkuat solidaritas sosial masyarakat adat Bayan. Riza et al. (2023) menegaskan bahwa keberhasilan konservasi berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pengelolaan lingkungan. Dalam masyarakat Bayan, kegiatan adat dan ritual keagamaan dilakukan secara kolektif sehingga mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Solidaritas tersebut mendukung keberhasilan penerapan aturan adat dalam pengelolaan kawasan hutan adat. Rahman, et al (2024) menjelaskan bahwa simbol dan tradisi lokal memiliki fungsi penting dalam mempertahankan identitas budaya serta memperkuat kohesi sosial masyarakat. Dengan demikian, integrasi nilai adat dan religius tidak hanya mendukung konservasi lingkungan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat adat Bayan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya memiliki peran strategis dalam pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas.

3.6 Model Konservasi Berbasis Kearifan Lokal pada Hutan Adat Bayan

Model konservasi berbasis kearifan lokal pada masyarakat adat Bayan dibangun melalui integrasi aturan adat, nilai budaya, dan praktik religius dalam pengelolaan lingkungan. Sistem tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki kemampuan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam secara mandiri dan berkelanjutan. Shereni & Saarinen (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya sehingga mendorong tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan lingkungan. Dalam masyarakat Bayan, pengelolaan hutan dilakukan melalui aturan awig-awig yang mengatur batas pemanfaatan kawasan hutan dan larangan eksploitasi berlebihan. Aturan tersebut dipatuhi secara kolektif karena dianggap sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat adat. Tramdhani et al. (2023) menyatakan bahwa keberhasilan konservasi masyarakat Bayan dipengaruhi oleh kuatnya nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, model konservasi berbasis kearifan lokal menjadi bentuk pengelolaan lingkungan yang partisipatif dan berkelanjutan.

Model konservasi masyarakat Bayan juga menempatkan nilai spiritual sebagai bagian penting dalam praktik pelestarian lingkungan hidup. Putra (2020) menjelaskan bahwa nilai religius dalam Islam mengajarkan manusia untuk menjaga alam sebagai amanah dari Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam masyarakat Bayan, pengelolaan hutan tidak hanya didasarkan

pada kepentingan ekonomi, tetapi juga pada keyakinan moral dan spiritual masyarakat adat. Ritual adat seperti Selamatan Olor menjadi media untuk memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan alam dan lingkungan sekitar. Yulisinta, et al (2024) menjelaskan bahwa spiritual ecology dan kearifan lokal mampu membangun kesadaran ekologis masyarakat melalui nilai religius, rasa syukur terhadap alam, dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Oleh karena itu, konservasi berbasis kearifan lokal pada masyarakat Bayan memiliki kekuatan sosial dan spiritual yang mendukung keberlanjutan lingkungan hidup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya dan religius memiliki peran strategis dalam menjaga kelestarian hutan adat Bayan.

Selain itu, model konservasi berbasis kearifan lokal masyarakat Bayan dapat menjadi alternatif dalam pengelolaan sumber daya alam modern di Indonesia. Inthumule dan Mashau (2020) menjelaskan bahwa pengetahuan ekologis tradisional masyarakat adat memiliki kontribusi penting dalam konservasi hutan dan menjaga keseimbangan ekosistem secara berkelanjutan. Sistem pengelolaan lingkungan berbasis adat terbukti mampu mempertahankan kelestarian kawasan hutan melalui praktik budaya, ritual, dan aturan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pawar & Rothkar (2015) juga menegaskan bahwa kesadaran lingkungan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan konservasi lingkungan hidup. Dalam konteks tersebut, praktik konservasi masyarakat Bayan dapat dijadikan model pengelolaan hutan berbasis komunitas di berbagai daerah lain di Indonesia. Namun demikian, modernisasi dan perubahan sosial menjadi tantangan terhadap keberlanjutan sistem adat masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan dan pendidikan lingkungan untuk memperkuat pelestarian kearifan lokal dalam pengelolaan hutan adat.

3.7. Implikasi Aksiologi Lingkungan terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam

Aksiologi lingkungan memiliki implikasi penting terhadap pengelolaan sumber daya alam karena menekankan aspek nilai, moral, dan etika dalam hubungan manusia dengan lingkungan hidup. Keraf (2015) menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh krisis moral manusia dalam memandang alam sebagai objek eksploitasi. Dalam konteks masyarakat Bayan, aksiologi lingkungan membentuk pola pikir masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui aturan adat, ritual budaya, dan praktik religius yang mendukung konservasi lingkungan hidup. Rahmadian et al. (2024) menyatakan bahwa tantangan lingkungan modern memerlukan pendekatan berbasis nilai, budaya, dan kearifan lokal untuk membangun kesadaran ekologis masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, aksiologi lingkungan menjadi landasan penting dalam membangun sistem pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa konservasi lingkungan tidak dapat dipisahkan dari dimensi etika dan budaya masyarakat.

Implikasi aksiologi lingkungan juga terlihat pada terbentuknya perilaku ekologis masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan adat Bayan. Tramdhani et al. (2023) menjelaskan bahwa masyarakat Bayan memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga keseimbangan lingkungan melalui nilai adat dan spiritualitas yang diwariskan secara turun-temurun. Kesadaran tersebut membentuk perilaku sosial yang mendukung konservasi sumber daya alam secara berkelanjutan. Ramadhani et al. (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan hutan berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat, dukungan kelembagaan lokal, dan proses pemberdayaan komunitas. Dalam masyarakat Bayan, partisipasi masyarakat terlihat pada pelaksanaan ritual adat, penerapan awig-awig, dan pengawasan terhadap kawasan hutan adat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa nilai sosial dan budaya dapat menjadi instrumen efektif dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dengan demikian, aksiologi lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya budaya konservasi masyarakat adat Bayan.

Selain membentuk perilaku ekologis masyarakat, aksiologi lingkungan juga memberikan implikasi terhadap kebijakan pengelolaan sumber daya alam di Indonesia. Proulx et al. (2021) menjelaskan bahwa pengetahuan ekologis tradisional masyarakat adat perlu diintegrasikan dalam sistem pengelolaan lingkungan modern karena memiliki kontribusi penting terhadap keberlanjutan ekosistem dan konservasi berbasis komunitas. Pendekatan berbasis nilai budaya dan spiritual dapat menjadi solusi alternatif dalam menghadapi krisis lingkungan global yang semakin kompleks. Putraditama et al. (2021) menegaskan bahwa pengelolaan hutan berbasis komunitas mampu menciptakan keseimbangan antara konservasi lingkungan dan kebutuhan masyarakat lokal karena didukung oleh partisipasi aktif serta penguatan institusi lokal. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan pengakuan terhadap hak masyarakat adat dalam pengelolaan kawasan hutan adat secara berkelanjutan. Dukungan kebijakan terhadap konservasi berbasis kearifan lokal juga dapat memperkuat keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat adat. Dengan demikian, aksiologi lingkungan memiliki kontribusi strategis dalam pengembangan model pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan.

4. Kesimpulan

Pengelolaan Hutan Adat Bayan menunjukkan bahwa integrasi nilai adat dan religius mampu membentuk sistem konservasi yang efektif dan berkelanjutan. Sistem awig-awig, tradisi Selamatan Olor, dan Masjid Bayan Beleq mencerminkan nilai aksiologis yang kuat dalam menjaga keseimbangan manusia dan alam. Pendekatan berbasis nilai ini dapat menjadi model alternatif dalam pengelolaan sumber daya alam yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada universitas mataram atas kesempatan serta ilmu yang tentu sangat bermanfaat.

Pertimbangan Etika

Tidak perlu

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan. Pendanaan Penulis tidak menerima dukungan dana apapun

Pernyataan penggunaan AI Generatif

Penulis tidak menggunakan Generative AI dalam menulis artikel ini

References

- Aisharya, I. Y., Gunawan, B., Abdoellah, O. S., Gunawan, W., & Dewa, J. J. P. K. (2022). Role And Interaction Between Local Actors In Community-Based Forest Management In Upper Citarum Hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal Of Natural Resources And Environmental Management)*. Vol. 12. No. 2. Hal. 335–351. <https://doi.org/10.29244/jpsl.12.2.335-351>
- Al Qisti, & Ribawati. (2025). Praktik Konservasi Hutan Melalui Pembagian Zona Berbasis Kearifan Lokal Oleh Masyarakat Adat Kampung Naga. *Jurnal Bima*. Vol. 3. No 3. Hal. 216-227. <https://doi.org/10.61132/Bima.V3i3.2718>
- Arifalo. (2024). Assessment Of Community Participation In Forest Conservation. *African Journal Of Agriculture And Food Science*. Vol. 7.No.3.Hal. 39-55. <https://doi.org/10.52589/AJAFS-FKZMK6T9>
- Burhani. (2025). Integrasi Nilai Adat Dan Islam Dalam Konservasi Hutan Adat Mandala. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*. Vol. 3 No. 3. <https://doi.org/10.60126/Maras.V3i3.1178>
- Efendi, D., Ade, A. M., & Mahadika, A. (2022). The Spiritual-Ecological Approaches Of Indigenous Communities Of Tidore Towards Environmental Conservation. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Vol. 17. No. 1. Hal. 75–96. <https://doi.org/10.14421/Jsrv17i1.2552>
- Fauzi, A. S., Runtiningsih, S., Jayanto, P. Y., Mustofa, U., & Budiantoro, R. A. (2026). Religiosity And Sustainability: The Role Of Religious Values In The Economic–Environmental Trade-Off In Indonesia. *Jurnal Ekonomika*, Vol.17. No. 1. Hal 10–21. <https://doi.org/10.35334/Ap4jnc54>
- Food And Agriculture Organization. (2020). *Global Forest Resources Assessment 2020: Main Report*. FAO. <https://doi.org/10.4060/Ca9825en>
- Jamaluddin, J., Hajawa, H., Hasanuddin, H., Daud, M., Naufal, N., & Nirwana, N. (2023). Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Di Hutan Adat Marena Di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Forest Services*. Vol. 1. No.1. Hal 43–56. <https://doi.org/10.62142/D3gwc04>
- Keraf, A. S. (2015). *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Miharja, D., & Munawaroh, I. B. (2025). Relational Human–Nature Ethics In Indigenous Ritual Practice: The Selamatan Ubar Pare Among The Baduy Community In Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*. Vol. 9. No. 3. <https://doi.org/10.15575/Rjsalb.V9i3.40702>
- Pawar, K. V., & Rothkar, R. V. (2015). Forest Conservation & Environmental Awareness. *Procedia Earth And Planetary Science*. Vol. 11. 212–215. <https://doi.org/10.1016/J.Proeps.2015.06.027>
- Proulx, M., Ross, L., Macdonald, C., Fitzsimmons, S., & Smit, M. (2021). Indigenous Traditional Ecological Knowledge And Ocean Observing: A Review Of Successful Partnerships. *Frontiers In Marine Science*. Vol. 8. <https://doi.org/10.3389/Fmars.2021.703938>
- Putra, D. A. (2020). Hutan Adat Dalam Perspektif Islam: Studi Kasus Hutan Adat Guguk Propinsi Jambi. *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 5. No. 1. Hal. 109–146. <https://doi.org/10.15408/Idi.V5i1.14789>

- Putraditama, A., Kim, Y.-S., Baral, H., & Others. (2021). Where To Put Community-Based Forestry? Reconciling Conservation And Livelihood In Lampung, Indonesia. *Trees, Forests And People*. Vol 5. <https://doi.org/10.1016/j.tfp.2021.100098>
- Rahman, M. A., Setiyani, W., & Algayyar, S. S. (2024). Makna Simbolik Tradisi Lokal Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Vol. 2. No. 2. Hal. 75–81. <https://doi.org/10.70716/Perseptif.V2i2.394>
- Ramadhani, S. P., Sundawati, L., & Kuncahyo, B. (2024). Analysis Of Factors Influencing Community Participation In Sustainable Forest Management In BKPH Mojorayung, Madiun. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal Of Natural Resources And Environmental Management)*. Vol. 14. No. 1. Hal. 139–147. <https://doi.org/10.29244/jpsl.14.1.139-147>
- Ramdhani, A. F., Suana, I. W., & Sukenti, K. (2023). The Wisdom Of The Bayan Indigenous Community In Conserving The Traditional Forest In North Lombok, Indonesia. *Jurnal Biologi Tropis*. Vol. 23. No. 4. Hal. 700–705. <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i4.5657>
- Riza, S., Fata, Y. A., Arifin, S., Hadiwijoyo, E., Hidayatullah, R. R., Ishaq, R. M., Lestari, N. D., Putra, A. N., Lestariningsih, I. D., & Suprayogo, D. (2023). Community Participation In Forest Conservation As A Forest Fire Mitigation And Adaptation On The Arjuno Mountain. *Habitat*. Vol. 34. No. 3. Hal. 321–335. <https://doi.org/10.21776/Ub.Habitat.2023.034.3.29>
- Samsidar. (2024). The Role Of Local Communities In Forest Management Based On Local Wisdom: A Qualitative Descriptive Review. *Journal Of Horizon*. Vol. 1. No. 2. <https://doi.org/10.62872/jh.v1i2.568>
- Sari, L. H., Wulandari, E., & Idris, Y. (2024). An Investigation Of The Sustainability Of Old Traditional Mosque Architecture: Case Study Of Three Mosques In Gayo Highland, Aceh, Indonesia. *Journal Of Asian Architecture And Building Engineering*. Vol. 23. No. 2. Hal. 528–541. <https://doi.org/10.1080/13467581.2023.2245006>
- Shereni, N. C., & Saarinen, J. (2021). Community Perceptions On The Benefits And Challenges Of Community-Based Natural Resources Management In Zimbabwe. *Development Southern Africa*. Vol. 38. No. 6. Hal. 879–895. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2020.1796597>
- Sinthumule, N. I., & Mashau, M. L. (2020). Traditional Ecological Knowledge And Practices For Forest Conservation In Thathe Vondo In Limpopo Province, South Africa. *Global Ecology And Conservation*. Vol. 22. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2020.E00910>
- Wahyudi. (2025). Revealing Ecological Values In Traditional Sasak Bale Tani For Culturally-Rooted Design Innovation. *Jurnal Ruas*. Vol. 23 No. 1. <https://doi.org/10.21776/Ub.Ruas.2025.023.01.11>
- Yulisinta, F., Murniati, J., & Eigenstetter, M. (2024). Spiritual Ecology And Indigenous Wisdom: Cultural Foundations For Sustainable Environmental Practices In Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*. Vol. 8. No 3. Hal 185–202. <https://doi.org/10.15575/Rjsalb.V8i3.20237>